

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Pengetahuan

1. Definisi Pengetahuan

Pengetahuan didefinisikan sebagai hasil dari “tahu” terhadap suatu objek. Pengetahuan merupakan pemahaman yang dimiliki seseorang setelah memperoleh informasi melalui proses penginderaan, yang selanjutnya menjadi dasar dalam menentukan sikap dan tindakan. Pengetahuan terdiri atas sejumlah fakta dan teori yang memungkinkan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapinya (Notoatmodjo, 2018). Pengetahuan individu tentang suatu objek mengandung dua aspek, yaitu aspek positif dan aspek negatif. Adanya kedua aspek tersebut dapat menentukan sikap individu dalam berperilaku, jika lebih banyak aspek dan objek positif yang diketahui dapat menimbulkan perilaku positif terhadap objek tertentu (Sinaga, 2021 dalam Susilawati & Frisca Dewi Y, 2024).

2. Tingkat Pengetahuan

Menurut (Notoatmodjo, 2018), pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan yaitu :

- a. Tahu (*Know*) /C1

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu, tahu merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan, dan sebagainya.

b. Memahami (*Comprehension*)/C2

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

c. Aplikasi (*Application*)/C3

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi kondisi real (sebenarnya). Aplikasi disini dapat diartikan aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain. Misalnya dapat menggunakan rumus statistic dalam perhitungan-perhitungan hasil penelitian, dapat menggunakan prinsip-prinsip siklus

pemecahan masalah (*problem solving cycle*) dalam pemecahan masalah kesehatan dari kasus yang diberikan.

d. Analisis (*Analysis*)/C4

Analisis merupakan suatu kemampuan untuk menguraikan atau menjabarkan suatu objek atau materi ke dalam komponen-komponen yang masih ada kaitannya satu dengan yang lain. Kemampuan analisis yang dimiliki seperti dapat menggambarkan, memisahkan dan mengelompokkan, membedakan atau membandingkan.

e. Sintesis (*Synthesis*)/C5

Sintesis merupakan pada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis itu suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada. Misalnya dapat menyusun, dapat merencanakan, dapat meringkaskan, dapat menyesuaikan, dan sebagainya terhadap suatu teori atau rumusan-rumusan yang telah ada.

f. Evaluasi (*Evaluation*)/C6

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu objek atau materi yang ada. Penilaian ini berdasarkan suatu kriteria yang telah ada. Evaluasi dapat digambarkan sebagai proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif keputusan.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2018) dalam (Mahmud, 2018) faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah sebagai berikut :

a. Faktor Internal

1) Usia

Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin membaik. Selain itu semakin bertambahnya usia seseorang maka makin bertambah pula tingkat pengetahuan seseorang, seiring dengan pengalaman hidup, emosi, pengetahuan, dan keyakinan yang lebih matang. Akan tetapi pada usia tertentu bertambahnya proses perkembangan mental ini tidak secepat seperti ketika berusia belasan tahun.

2) Intelegasi

Intelegensi diartikan sebagai suatu kemampuan untuk belajar dan berfikir secara abstrak guna menyesuaikan diri secara mental dalam situasi baru. Intelegensi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil dari proses belajar seseorang. Sehingga perbedaan intelegensi seseorang akan berpengaruh pula terhadap tingkat pengetahuan.

3) Pengalaman

Pengalaman merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan yang berkaitan dengan umur dan pendidikan individu. Pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman baik dari pengalaman pribadi maupun dari pengalaman orang lain. Pengalaman ini merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran suatu pengetahuan.

4) Minat

Minat sebagai suatu kecenderungan atau keinginan yang tinggi terhadap sesuatu. Minat menjadikan seseorang untuk mencoba dan menekuni suatu hal dan pada akhirnya diperoleh pengetahuan yang lebih mendalam.

b. Faktor Eksternal

1) Pendidikan

Pendidikan dapat membawa wawasan atau pengetahuan seseorang. Secara umum orang yang berpendidikan tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas dibandingkan seseorang yang tingkat pendidikannya rendah.

2) Sumber Informasi

Informasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, informasi yang diperoleh dari berbagai sumber akan mempengaruhi tingkat pengetahuan

seseorang. Sumber informasi adalah proses pemberitahuan yang dapat membuat seseorang mengetahui informasi dengan mendengar atau melihat sesuatu secara langsung ataupun tidak langsung dan semakin banyak informasi yang didapat, akan semakin luas pengetahuan seseorang. Kemudahan untuk memperoleh suatu informasi dapat membantu mempercepat seseorang memperoleh pengetahuan yang baru.

3) Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh setiap individu. Lingkungan memberikan pengaruh pertama bagi seseorang, dimana seseorang dapat mempelajari hal-hal yang baik dan juga hal-hal yang buruk tergantung dari sifat kelompoknya. Dalam lingkungan seseorang akan memperoleh pengalaman yang akan berpengaruh pada cara berfikir seseorang.

4) Pekerjaan

Dengan bekerja seseorang dapat berbuat yang bernilai, bermanfaat dan memperoleh berbagai pengalaman. Selain itu pekerjaan juga mempengaruhi daya beli seseorang, sehingga mampu memperoleh sumber informasi yang lebih banyak untuk menambah wawasan dan pengetahuan.

5) Ekonomi

Ekonomi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan. Seseorang dengan tingkat ekonomi rendah akan mengalami kendala untuk mendapatkan informasi, terutama sumber informasi yang berbayar.

4. Cara Memperoleh Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2018) dalam Hendrawan (2019), terdapat berbagai cara untuk bisa memperoleh pengetahuan, dari berbagai cara yang sudah dipakai untuk mendapatkan kesesuaian pengetahuan tersebut dikelompokkan menjadi 2 cara, yaitu cara tradisional (non alamiah) atau cara memperoleh pengetahuan tanpa dilakukan penelitian ilmiah dan cara modern (ilmiah) yang diperoleh dengan prosedur penelitian.

a. Cara Non-Alamiah

Cara non ilmiah merupakan cara tradisional atau kuno yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan, cara ini digunakan sebelum ditemukannya metode ilmiah. Cara non ilmiah digunakan

tanpa melalui proses penelitian dengan cara metode penemuan secara sistematis dan logis. Cara non ilmiah dikelompokkan menjadi beberapa yaitu:

1) Cara Coba Salah (*Trial and Error*)

Cara ini merupakan cara yang paling lama digunakan karena orang sudah menggunakan cara ini sebelum adanya adat, bahkan mungkin sebelum adanya kultur. Cara ini dilakukan dengan sebagian peluang dalam membongkar suatu perkara, dan seandainya kemungkinan tersebut tidak berhasil maka diganti dengan kemungkinan lainnya.

2) Secara Kebetulan

Cara ini merupakan cara yang penemunya tidak sengaja menemukan suatu kebenaran atau secara kebetulan bisa terjadi karena ketidaksengajaan.

3) Cara Kekuasaan (Otoritas)

Cara ini merupakan kebiasaan yang diwariskan secara empiris dari satu Angkatan ke angkatan berikutnya. Kebiasaan ini tidak hanya terjadi dalam masyarakat kuno tetapi juga terjadi pada masyarakat kontemporer. Pengetahuan didapat berlandaskan dari seorang yang berpengaruh, yaitu seseorang yang mendominasi dan memiliki karisma dalam hal adat istiadat, kekuasaan pemerintahan, pengaruh pemimpin agama,

atauapun seorang ilmuwan.

4) Berdasarkan Pengalaman Pribadi

Ada peribahasa yang berbunyi bahwa pengalaman merupakan guru terbaik. Peribahasa ini mempunyai arti bahwa pengalaman adalah benih pengetahuan atau cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Pengalaman pribadi bisa digunakan sebagai cara untuk memperoleh pengetahuan dengan melalui pengulangan kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi di masa lalu.

5) Cara Akal Sehat

Akal sehat atau disebut juga common sense bisa digunakan untuk menemukan teori atau kebenaran. Akal sehat sebagai cara untuk memperoleh pengetahuan yang didapatkan secara tidak sengaja bersifat sporadic dan kebetulan.

6) Kebenaran Melalui Wahyu

Ajaran atau akidah agama merupakan kebenaran yang diwahyukan dari tuhan melalui para nabi. Kebenaran yang diterima nabi adalah wahyu dari allah bukan dari hasil akibat pemikiran atau penelitian manusia.

7) Kebenaran Secara Intuisif

Pengetahuan secara intuitif didapatkan secara cepat

melalui metode diluar kesadaran dan tidak melalui metode pemikiran. Kebenaran yang didapatkan secara intuitif sulit diyakini karena karena tidak memakai metode yang sensibel dan terstruktur.

8) Melalui Jalan Pikiran

Untuk bisa mendapatkan pengetahuan manusia bisa menggunakan jalan pikirannya, baik cara induksi maupun deduksi. Induksi dan deduksi merupakan cara membuat pemikiran secara langsung maupun tidak langsung melalui penjelasan yang dijabarkan oleh seseorang yang kemudian dihubungkan hingga didapatkan suatu kesimpulan.

9) Induksi

Induksi merupakan cara menarik kesimpulan yang dimulai dari fakta atau peristiwa khusus kemudian diarahkan pada kesimpulan yang bersifat umum. Kesimpulan dalam penalaran induksi diperoleh berdasarkan hasil pengamatan atau pengalaman empiris. Berdasarkan proses penarikannya, induksi dibedakan menjadi dua, yaitu induksi sempurna dan induksi tidak sempurna. Induksi sempurna terjadi apabila kesimpulan diperoleh dari seluruh objek yang diamati, sedangkan induksi tidak sempurna terjadi apabila kesimpulan ditarik berdasarkan sebagian objek yang diteliti.

10) Deduksi

Deduksi merupakan kebalikan dari induksi, karena pembuatan kesimpulan deduksi berasal dari pernyataan-pernyataan yang bersifat umum kearah pernyataan yang bersifat khusus. Dalam prosedur berpikir deduksi sesuatu yang dianggap benar secara umum hanya ada pada kelas tertentu, begitu juga dengan kebenaran suatu peristiwa yang terjadi pada kelas tersebut.

b. Cara Modern atau Cara Ilmiah

Cara ilmiah merupakan cara baru (modern) untuk mendapatkan pengetahuan karena sifatnya lebih terstruktur, rasional dan saintifik. Cara ini disebut sebagai metode penelitian (research methodology). Farncis Bacon merupakan seorang tokoh yang mengembangkan cara berpikir induktif, beliau juga merupakan orang mengembangkan metode ilmiah. Cara ilmiah dilakukan dengan melakukan observasi secara langsung mengenai fenomena alam maupun populasi, selanjutnya hasil pengamatan tersebut digabungkan dan dikategorikan lalu hasil akhirnya dijadikan sebuah kesimpulan umum. Kesimpulan umum didapatkan dari observasi langsung dan catatan fakta sehubungan dengan objek yang diteliti.

5. Kriteria Tingkat Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau kuesioner yang menanyakan tentang isi materi yang akan diukur dari subjek penelitian atau responden. Kedalaman pengetahuan yang ingin kita ketahui atau kita ukur dapat kita sesuaikan dengan tingkatan-tingkatan pengetahuan (Notoatmodjo, 2018)

Menurut Menurut Arikunto (2010) dalam Hendrawan (2019), ketika ingin mengetahui dan menginterpretasi tingkat pengetahuan seseorang dapat dilakukan dengan skala yang bersifat kualitatif, yaitu sebagai berikut:

- a. Kategori Baik: hasil pengetahuan dengan presentase 76%-100%
- b. Kategori Cukup: hasil pengetahuan dengan presentase 56-76%
- c. Kategori Kurang: hasil pengetahuan dengan presentase < 56%

B. Konsep Dasar HIV/AIDS

1. Definisi HIV/AIDS

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) adalah virus yang ditularkan melalui cairan tubuh tertentu dan menyerang sistem kekebalan tubuh manusia, khususnya sel CD4⁺, sehingga menurunkan daya tahan tubuh. Infeksi HIV dapat berlangsung lama dalam fase laten sebelum berkembang menjadi AIDS (Acquired Immunodeficiency Syndrome), yaitu tahap lanjut yang ditandai dengan infeksi oportunistik akibat melemahnya sistem

kekebalan tubuh dan dapat berakibat fatal tanpa pengobatan antiretroviral (Yasmara dkk., 2016).

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) merupakan virus yang menyerang dan melemahkan sistem kekebalan tubuh manusia, sedangkan AIDS (*Acquired Immunodeficiency Syndrome*) merupakan kondisi lanjut akibat infeksi HIV yang tidak mendapatkan pengobatan dan ditandai dengan sistem kekebalan tubuh menjadi sangat lemah sehingga tubuh menjadi rentan terhadap berbagai infeksi dan penyakit serius (Setyawati & Solichah, 2025)

2. Penyebab HIV/AIDS

Virus HIV masuk ke dalam tubuh manusia terutama melalui perantara darah, semen, dan sekret vagina. Setelah memasuki tubuh, HIV menargetkan limfosit CD4⁺ karena memiliki afinitas terhadap molekul permukaan CD4. Virus kemudian mengubah materi genetiknya dari RNA menjadi DNA dengan bantuan enzim *reverse transcriptase*. DNA virus selanjutnya terintegrasi ke dalam DNA sel inang dan bereplikasi setiap kali sel tersebut membelah, sehingga virus terus berkembang di dalam tubuh.

Perkembangan infeksi HIV menjadi AIDS berlangsung secara bertahap dan bervariasi pada setiap individu. Tanpa pengobatan, sebagian besar orang yang terinfeksi HIV akan mengalami penurunan sistem kekebalan tubuh dan menunjukkan tanda-tanda penyakit terkait HIV dalam kurun waktu sekitar 5–10 tahun, sedangkan perkembangan dari HIV menjadi

AIDS umumnya terjadi dalam waktu 10–15 tahun. Terapi antiretroviral (ART) berperan dalam memperlambat perkembangan penyakit dengan menghambat replikasi virus dan menurunkan jumlah virus dalam darah. Selain itu, infeksi HIV juga menyebabkan gangguan fungsi limfosit B dan peningkatan produksi antibodi, namun antibodi tersebut belum mampu melindungi tubuh secara efektif dari berbagai infeksi oportunistik yang terjadi pada penderita AIDS (Siskaningrum & Bahrudin, 2019 dalam Destriyane, 2024)

3. Tanda dan Gejala HIV/AIDS

Menurut Dewi (2018), tanda dan gejala HIV cukup bervariasi, tergantung pada tahap infeksi. Penularan paling tinggi terjadi pada bulan pertama, namun terdapat beberapa orang yang tidak menyadari bahwa mereka telah terinfeksi virus HIV. Tanda dan gejala yang dialami penderita umumnya yaitu:

- a. Merasa letih dan lesu
- b. Penurunan berat badan drastis
- c. Demam dan mudah berkeringat di waktu malam
- d. Mengalami diare mencret dan nafsu makan menurun
- e. Terdapat bercak-bercak putih di dalam mulut dan pada bagian lidah
- f. Terjadinya pembengkakan pada area leher dan area lipatan paha
- g. Mengalami radang paru serta kanker kulit

Menurut Dewita et al. (2019) dalam (I. Putra dkk., 2022), perjalanan

infeksi HIV pada manusia berlangsung secara bertahap dan secara umum dapat dibagi menjadi empat fase, yaitu :

a. Fase 1

Umur infeksi 1 – 6 bulan (sejak terinfeksi HIV) penderita sudah terinfeksi. Tetapi ciri – ciri terinfeksi belum terlihat meskipun telah melakukan tes darah. Pada fase ini antibody terhadap HIV belum terbentuk. Mengalami gejala – gejala ringan, seperti flu (biasanya 2 – 3 hari dan sembuh sendiri).

b. Fase 2

Umur infeksi 2 – 10 tahun setelah terinfeksi HIV. Pada fase kedua ini seseorang sudah positif HIV dan belum ada gejala sakit. Tetapi sudah dapat menularkan pada orang lain.

c. Fase 3

Mulai muncul gejala awal penyakit, tetapi belum disebut gejala AIDS. Gejala yang akan muncul seperti keringat yang berlebihan pada malam hari, diare terus menerus, pembengkakan kelenjar getah bening, flu yang tidak sembuh – sembuh, nafsu makan berkurang serta berat badan menurun. Pada fase ketiga ini sistem kekebalan tubuh mulai berkurang.

d. Fase 4

Fase AIDS ditandai dengan penurunan sistem kekebalan tubuh yang sangat berat, yang dapat dilihat dari rendahnya jumlah sel T.

Pada fase ini muncul berbagai infeksi oportunistik, seperti TBC, infeksi paru yang menyebabkan radang paru dan sesak napas, kanker termasuk sariawan berat, kanker kulit atau sarkoma Kaposi, diare berat berkepanjangan akibat infeksi usus, serta infeksi otak.

4. Penularan HIV/AIDS

HIV tidak menular melalui kontak sosial sehari-hari. Penularan tidak terjadi melalui interaksi dengan ODHA, seperti berjabat tangan, berciuman, berpelukan, atau sentuhan tubuh, maupun melalui batuk, bersin, berbagi makanan/minuman, penggunaan fasilitas umum, mengunjungi pasien di rumah sakit, berenang di kolam renang, atau gigitan nyamuk dan serangga lain (Martiningsih dkk., 2024)

Menurut Nugrahawati (2018) dalam (Putri, 2022) penularan HIV terjadi ketika cairan tubuh yang mengandung virus HIV masuk ke dalam tubuh manusia. Cairan tubuh yang berperan dalam penularan tersebut meliputi darah, cairan vagina, dan cairan sperma. Melalui media inilah penularan virus HIV dapat terjadi melalui beberapa cara, yaitu :

- a. Melalui hubungan seksual tanpa pelindung dengan orang pengidap HIV.
- b. Transfusi darah dan transplantasi organ dari orang yang terinfeksi HIV.
- c. Penggunaan jarum suntik, tindik, tato, pisau cukur yang dapat menimbulkan luka yang tidak disterilkan secara bersama-sama

digunakan dan sebelumnya telah digunakan oleh orang yang terinfeksi HIV.

- d. Pada wanita yang mengidap HIV, penularan dapat terjadi pada wanita yang sedang hamil, saat proses melahirkan, dan melalui pemberian ASI

5. Pencegahan Penularan HIV/AIDS

Menurut Kemenkes RI (2023), pencegahan penularan HIV secara umum dapat dilakukan melalui lima cara pokok, yaitu A, B, C, D, dan E.

- a. *Abstinence*, yaitu tidak melakukan hubungan seksual bagi yang belum menikah.
- b. *Be Faithful*, yaitu bersikap saling setia kepada satu pasangan seks saja (tidak berganti-ganti pasangan)
- c. *Condom*, yaitu cegah penularan HIV melalui hubungan seksual dengan menggunakan alat pengaman atau kondom.
- d. *Drugs*, yaitu individu yang tidak menggunakan NAPZA, terutama penggunaan narkotika suntik karena dikhawatirkan jarum suntik tersebut tidak steril.
- e. *Education*, yaitu memberikan edukasi dan informasi yang benar tentang HIV, cara penularan, pencegahan dan pengobatannya

Untuk remaja tidak melakukan hubungan seks sebelum menikah, menghindari penggunaan obat-obatan terlarang dan jarum suntik, tato dan tindik, tidak melakukan kontak langsung percampuran darah dengan orang

yang sudah terpapar HIV, menghindari perilaku yang dapat mengarah pada perilaku yang tidak sehat dan tidak bertanggung jawab (Hasdianah & Dewi, 2014, dalam Hafran, 2022).

6. Pengobatan HIV/AIDS

Belum ada obat yang dapat menyembuhkan penderita HIV/AIDS. Namun terdapat pengobatan yang dapat mempertahankan dan menekan jumlah viral load (jumlah virus HIV dalam darah ODHA) menjadi rendah atau tidak terdeteksi untuk meminimalkan risiko penularan, yaitu ARV (antiretroviral, yang harus dikonsumsi ODHA setiap hari sesuai resep yang diberikan. Obat ini berfungsi untuk meningkatkan sistem imun, mengurangi terjadinya infeksi oportunistik dan memperbaiki kualitas Hidup ODHA (Kemenkes RI, 2023)

C. Konsep Dasar Remaja

1. Definisi Remaja

Remaja merupakan masa perkembangan individu yang ditinjau dari aspek biologis, psikologis, serta sosial ekonomi. Secara biologis, masa remaja ditandai dengan munculnya tanda-tanda seksual sekunder. Secara psikologis, remaja mengalami perkembangan mental dan pembentukan identitas diri dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Sementara itu, secara sosial ekonomi, remaja berada pada masa peralihan dari ketergantungan menuju kondisi yang relatif lebih mandiri hingga mencapai kematangan sosial (Sarwono, 2013 dalam Isroani dkk., 2023)

Berdasarkan batasan usia, remaja umumnya berada pada rentang usia 12–21 tahun, yang terbagi menjadi tiga tahap, yaitu remaja awal usia 12–15 tahun, remaja pertengahan usia 15–18 tahun, dan remaja akhir usia 18–21 tahun (Desmita, 2015, dalam Bawono, 2023)

2. Fase-Fase Remaja

Kuruvilla (2008, dalam Purnomo dkk., 2024) menyatakan bahwa fase remaja dibedakan menjadi tiga kategori berdasarkan karakteristiknya, yaitu :

a. Remaja Awal (Usia 10-13 tahun)

Pada masa remaja awal terjadi lonjakan pertumbuhan fisik dan perkembangan ciri seksual sekunder. Remaja perempuan umumnya mengalami kematangan fisik lebih cepat dibandingkan remaja laki-laki. Perubahan fisik meliputi peningkatan tinggi dan berat badan, pertumbuhan rambut ketiak dan kemaluan, perubahan kulit dan bau badan, serta perkembangan organ reproduksi. Secara psikologis, mulai terbentuk identitas diri dan kemampuan mengekspresikan perasaan, meskipun masih labil. Dari aspek sosial, hubungan dengan teman sebaya menjadi lebih penting, perhatian terhadap orang tua berkurang, serta dapat muncul perilaku kekanak-kanakan saat menghadapi stres.

b. Remaja Pertengahan (Usia 14-15 tahun)

Masa remaja pertengahan ditandai dengan semakin kuatnya hubungan dengan teman sebaya dan mulai munculnya ketertarikan

terhadap lawan jenis, serta berkembangnya identitas diri yang lebih terpisah dari orang tua. Secara fisik, remaja laki-laki masih mengalami peningkatan tinggi dan berat badan, sedangkan pada remaja perempuan pertumbuhan fisik mulai melambat. Dari aspek psikologis dan kognitif, remaja pertengahan mulai menunjukkan minat pada kemampuan intelektual, kreativitas, dan perencanaan masa depan, termasuk pendidikan dan karier. Pada tahap ini juga dapat muncul kecemasan terkait tuntutan akademik serta kekhawatiran mengenai daya tarik seksual, hubungan dengan lawan jenis, dan perasaan cinta.

c. Remaja Akhir (Usia 16-21 tahun)

Masa remaja akhir ditandai dengan perilaku yang semakin menyerupai orang dewasa serta terbentuknya identitas diri yang lebih matang dan stabil. Secara fisik, sebagian besar remaja putri telah mencapai perkembangan tubuh yang optimal, meliputi tinggi dan berat badan, pertumbuhan bulu, serta massa otot. Dari aspek psikologis, remaja akhir menunjukkan kematangan emosi, kemampuan berpikir abstrak, mengemukakan pendapat dan gagasan secara mandiri, serta kemampuan mengambil keputusan dan berkompromi. Secara kognitif, remaja pada tahap ini memiliki kebiasaan kerja yang lebih terarah dan kepedulian yang lebih besar terhadap masa depan. Sementara itu, perkembangan seksualitas pada remaja akhir berkaitan dengan hubungan yang lebih serius dan pembentukan identitas seksual yang jelas.

3. Konsep Pertumbuhan dan Perkembangan Remaja

a. Pertumbuhan Remaja

Pertumbuhan merupakan proses perubahan fisik yang terjadi secara terus-menerus dalam periode tertentu dan bersifat kuantitatif, yang terbatas pada aspek fisik tubuh. Pertumbuhan meliputi perubahan internal seperti pembesaran dan pematangan organ serta sistem kelenjar endokrin (kelamin), dan perubahan eksternal seperti peningkatan tinggi dan berat badan, perubahan bentuk tubuh, pembesaran organ kelamin, serta munculnya tanda-tanda kelamin sekunder (Sari & Astuti, 2015, dalam Destriyanie, 2024). Pada remaja, pertumbuhan fisik menjadi gejala primer yang terlihat melalui perubahan ukuran dan proporsi tubuh serta munculnya ciri kelamin primer dan sekunder, yang berbeda antara laki-laki dan perempuan, sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. 1 Perubahan Fisik pada Remaja

Jenis Kelamin	Perubahan Fisik
Remaja Perempuan	1. Pertumbuhan tulang sehingga badan bertambah tinggi dan anggota tubuh memanjang. 2. Pertumbuhan payudara. 3. Tumbuhnya bulu halus berwarna gelap dan keriting di daerah kemaluan. 4. Tumbuhnya bulu ketiak. 5. Menstruasi (haid).
Remaja Laki-Laki	1. Pertumbuhan tulang dan otot. 2. Pembesaran testis (buah pelir). 3. Awal perubahan suara. 4. Ejakulasi (keluarnya air mani). 5. Tumbuhnya bulu kemaluan yang halus, keriting, dan berwarna gelap. 6. Tumbuhnya rambut halus di wajah (kumis dan jenggot), dada, serta ketiak.

Sumber : Samio (2018) dalam (Purnomo dkk., 2024); Indra (2014) dalam (Purnomo dkk., 2024)

b. Perkembangan Remaja

Perkembangan adalah proses perubahan dalam diri individu yang bersifat kualitatif, berlangsung secara terus-menerus, dan menuju kedewasaan serta peningkatan kemampuan (Umami, 2019). Pada masa remaja, proses perkembangan ini tampak melalui perubahan psikososial yang meliputi aspek seksual, kognitif, emosional, sosial, dan moral (Yusuf LN, 2008) sebagai berikut :

1) Perkembangan Seksual

Perkembangan seksualitas pada masa remaja ditandai oleh munculnya ciri seks primer dan sekunder. Ciri seks primer meliputi kematangan organ reproduksi, yaitu pertumbuhan testis dan penis serta terjadinya mimpi basah pada remaja laki-laki, serta perkembangan rahim, vagina, dan ovarium disertai menarche pada remaja perempuan. Sedangkan ciri seks sekunder ditandai dengan perubahan fisik, seperti tumbuhnya rambut pubik dan bulu ketiak pada kedua jenis kelamin, pembesaran payudara dan pinggul pada perempuan, serta perubahan suara, tumbuhnya kumis, dan munculnya jakun pada laki-laki.

2) Perkembangan Kognitif

Pada masa remaja, kemampuan berpikir sudah mulai berkembang dengan baik, sehingga remaja mampu berpikir logis, memahami sebab dan akibat, serta mulai merencanakan masa depannya. Remaja juga mulai memikirkan nilai-nilai yang dianggap benar atau salah serta berusaha membentuk jati diri. Namun, kematangan dalam mengendalikan emosi dan mengambil keputusan belum sepenuhnya berkembang. Akibatnya, remaja sering kali masih sulit mempertimbangkan risiko dari suatu tindakan, mudah terpengaruh oleh rasa ingin tahu, keinginan untuk mencoba hal baru, serta pengaruh lingkungan sekitar, sehingga berpotensi melakukan perilaku yang kurang aman.

3) Perkembangan Emosi

Masa remaja merupakan periode ketika emosi berkembang dengan kuat akibat perubahan fisik dan munculnya perasaan baru, seperti ketertarikan dan keinginan untuk mencoba hal-hal baru. Pada tahap ini, emosi remaja sering belum stabil sehingga mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Dukungan keluarga dan teman sebaya yang positif membantu remaja mengendalikan emosi, sedangkan kurangnya perhatian dan tekanan lingkungan dapat mendorong munculnya perilaku berisiko. Oleh karena itu, pendampingan dan

pemahaman yang tepat diperlukan agar remaja mampu mengambil keputusan yang bijak dalam kehidupan sehari-hari.

4) Perkembangan Sosial

Pada masa remaja, kemampuan bersosialisasi berkembang sehingga remaja lebih mudah dipengaruhi oleh teman sebaya. Keinginan untuk diterima dalam kelompok sering membuat remaja mengikuti perilaku lingkungan sekitarnya tanpa mempertimbangkan dampak yang ditimbulkan. Lingkungan pergaulan yang positif dapat mendukung perkembangan remaja, sedangkan pergaulan yang kurang sehat dapat mendorong munculnya perilaku berisiko yang berdampak pada kesehatan dan masa depan remaja. Oleh karena itu, remaja perlu memiliki pengetahuan yang baik agar mampu bersikap bijak dalam pergaulan dan mengambil keputusan yang tepat.

5) Perkembangan Moral

Pada masa remaja, nilai dan perilaku banyak dipengaruhi oleh lingkungan sekolah dan teman sebaya. Keinginan untuk diterima sering membuat remaja mengikuti perilaku kelompok tanpa mempertimbangkan dampaknya. Kurangnya pemahaman dan pengawasan dapat mendorong munculnya perilaku yang menyimpang dari norma dan berisiko bagi kesehatan serta masa depan remaja. Oleh karena itu, peningkatan pemahaman remaja

di lingkungan sekolah sangat penting agar mereka mampu bersikap lebih bijak dalam pergaulan.

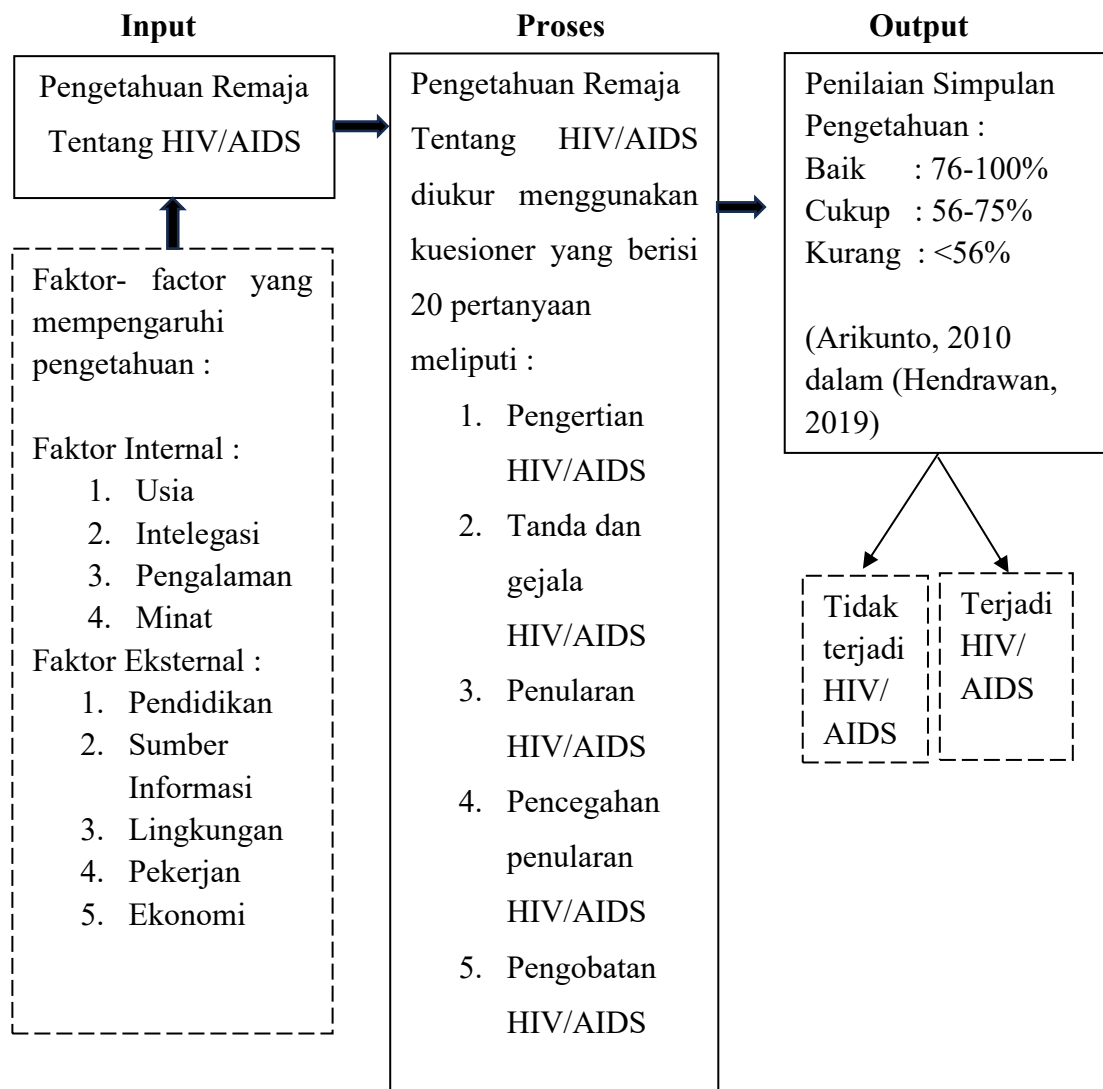
D. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu

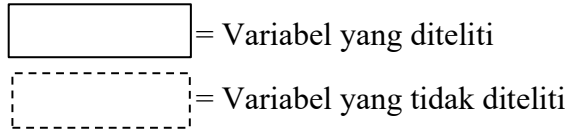
No.	Judul Dan Penulis	Peneliti	Hasil Penelitian dan Kesimpulan
1.	Gambaran Pengetahuan Tentang Pencegahan <i>Human Immunodeficiency Virus</i> (HIV) Pada Remaja (Diana & Rusmariana, 2023)	Desain penelitian deskriptif dengan desain studi kasus, populasi penelitian ini siswa SMAN 2 Kota Pekalongan kelas XI sebanyak 286 dengan sampel 167 siswa yang dipilih acak setiap kelas diwakili 21 siswa dengan teknik pengambilan menggunakan stratified random sampling	Hasil penelitian dan Kesimpulan: Pada Remaja di dapatkan bahwa dari 167 responden, sebanyak 74 orang (44,3%) berpengetahuan baik, 69 orang (41,3%) berpengetahuan cukup, 24 orang (14,4%) berpengetahuan kurang.
2.	Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit HIV/AIDS : Atik Aryani, Widiyono, Ari Anitasari (Aryani dkk., 2021)	Metode penelitian dengan kuantitatif dengan jenis deskriptif dan desain cross sectional. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa/siswi kelas VIII SMP Muhammadiyah 2 Karanganyar, sebanyak 65 responden. Uji statistik yang digunakan adalah uji univariate yang menghasilkan distribusi frekuensi variabel	Hasil penelitian dan Kesimpulan : Pada Remaja di dapatkan bahwa dari 65 responden sebanyak 34 responden (52,3%) memiliki pengetahuan kurang tentang penyakit HIV/AIDS, sebanyak 12 responden (18,5%) memiliki pengetahuan baik dan sebanyak 19 responden (29,2%) memiliki pengetahuan cukup.

E. Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan gambaran dari suatu realitas yang disusun secara sederhana agar mudah dipahami dan dikomunikasikan. Konsep ini digunakan untuk menjelaskan hubungan antarvariabel, baik variabel yang diteliti maupun yang tidak diteliti, sehingga membentuk dasar teori (Nursalam, 2020). Adapun kerangka konsep pada penelitian ini adalah:



Keterangan :



Gambar 2. 1 Kerangka Konsep Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS
di SMKS Sore Tulungagung